BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bertambahnya jumlah perusahaan baru di bidang manufaktur industri membuat persaingan dunia bisnis di Indonesia menjadi semakin ketat. Perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang jasa, manufaktur, maupun dagang saling bersaing untuk dapat bertahan dan menjadi yang terbaik. Hal ini mendorong masing-masing perusahaan untuk melakukan berbagai inovasi dan strategi bisnis agar terhindar dari kebangkrutan.

Perkembangan dunia usaha pun dapat dilihat dari berkembangnya ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi serta harus informasi pengguna. Perkembangan ini yang mengiringi persaingan usaha yang kompetitif. Persaingan ini perlu diimbangi dengan pemikiran yang kritis dan pemanfaatan sumber daya perusahaan secara optimal. Dengan demikian perusahaan memiliki daya saing dengan perusahaan lain baik dalam maupun luar negeri.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menemukan bukti empiris bahwa nilai perusahaan di pengaruhi oleh beberapa faktor. Pada penelitian terdahulu yang telah melakukan bukti data empiris oleh Prasetyorini (2013), Analisa (2011), Mardiyati dkk (2012), Mahendra (2011) menunjukan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Kusuma dkk (2012) dan Fitriani (2012) menunjukkan bahwa ROE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan perbandingan antara laba bersih setelah biaya bunga dan pajak dengan total aset (Suffah & Riduwan, 2016). Rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015) serta Ardimas dan Wardoyo (2014) menyatakan bahwa ROA dan ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyawati dan Listiadi (2014), serta Wijaya dan Linawati (2015) yang menyatakan bahwa ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga pada penelitiaan terdahulu (Syarifah Shelpia Winda, Tumpal Manik,M.Si, Hj.Iranita.,SE,M.Si, 2017) telah melakukan bukti data empiris bahwa variabel *leverage,* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Esanove Nuke Agustin, 2020) bahwa variabel *leveerage* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan yang sudah *go public* tercermin pada harga saham perusahaan, untuk memaksimumkan nilai perusahaan memiliki arti yang luas dari pada memaksimumkan laba perusahaan (Margaretha, 2014). Jika ingin memaksimalkan nilai suatu perusahaan, manajemen harus memanfaatkan kekuatan yang ada dan memperbaiki kelemahan pada perusahaan tersebut. Analisis keuangan membantu manajemen dalam mengidentifikasi kelemahan dan mengambil langkah-langkah perbaikan.

Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya, hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh. Suatu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Peningkatan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan naiknya harga saham di pasar (Rahayu, 2010). Ada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur nilai pasar perusahaan, salah satunya adalah *Price to Book Value*. Menurut Hermawati (2010) *Price to Book Value* (PBV) adalah angka rasio yang menjelaskan seberapa kali seorang investor bersedia membayar sebuah saham untuk setiap nilai buku per sahamnya. PBV diperoleh dengan cara perbandingan nilai pasar yang diukur dengan harga saham penutupan, terhadap nilai buku *(book value)* memberikan penilaian akhir dan mungkin yang paling menyeluruh atas status pasar saham perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan merupakan sebuah prestasi tersendiri bagi sebuah perusahaan, yang sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan (Rahardian, 2014).

Terdapat fenomena perkembangan nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai dari tahun 2016 –

2019 mengalami fluktuasi. Dimana hal tersebut dapat mempengaruhi minat para investor dalam menanamkan dananya ke perusahaan manufaktur. Berikut adalah tabel ukuran nilai perusahaan sektor industry barang konsumsi:

Tabel 1.1 Ukuran Nilai Perusahaan

Sektor Industri Barang Konsumsi

No	Nama Perusahaan	Tahun	Harga Saham	Hasil BV(Book Value)	Hasil
1	ADES	2016	1000	651.619	1.535
		2017	885	717.093	1.234
		2018	920	816.946	1.126
		2019	1045	962.773	1.085
2	ICBP	2016	8575	1585.432	5.409
		2017	8900	1742.796	5.107
		2018	10450	1947.121	5.367
		2019	11150	2287.027	4.875
3	KINO	2016	3030	1366.450	2.217
		2017	2120	1438.620	1.474
		2018	2800	1530.830	1.829
		2019	3430	1892.003	1.813
4	DELTA	2016	5000	1264.426	3.954
		2017	4590	1429.629	3.211
		2018	5500	1603.884	3.429
		2019	6800	1515.705	4.486
5	MYOR	2016	1645	280.216	5.870
		2017	2020	328.925	6.141
		2018	2620	382.068	6.857
		2019	2050	442.778	4.630
6	ULTJ	2016	4570	1208.023	3.783
		2017	1295	1457.132	0.889
		2018	1350	1653.159	0.817
		2019	1680	1957.892	0.858
7	INDF	2016	7925	5004.475	1.584
		2017	7625	5325.109	1.432
		2018	7450	5685.009	1.310
		2019	7925	6173.104	1.284

Tabel 1.1 Ukuran Nilai Perusahaan (Lanjutan)

Sektor Industri Barang Konsumsi

8	KAEF	2016	2750	4089.678	0.672
		2017	2700	5894.690	0.458
		2018	2600	7465.355	0.348
		2019	1250	13347.006	0.094
9	SIDO	2016	520	183.859	2.828
		2017	545	193.058	2.823
		2018	840	193.508	4.341
		2019	1275	204.314	6.240
10	TSPC	2016	1970	1030.061	1.913
		2017	1800	1129.335	1.594
		2018	1390	1207.300	1.151
		2019	1395	1286.897	1.084

Sumber : www.idx.co.id yang diolah penulis (2021)

Dapat dilihat dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang menggunakan rasio PBV maka perusahaan – perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 – 2019 mengalami kenaikan dan penurunan di tiap tahun yang berbeda. Dari data yang diperoleh menunjukan fenomena yang sama yaitu penurunan nilai perusahaan pada perusahaan – perusahaan yang terdaftar di BEI.

Menciptakan nilai perusahaan yang tinggi merupakan salah satu tujuan perusahaan melakukan *go public* di pasar modal melalui optimalisasi harga saham (Widyanti, 2014). Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan sebuah perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham perusahaan mencerminkan nilai perusahaan tersebut semakin tinggi, begitu pula sebaliknya. Harga saham yang meningkat menunjukkan bahwa nilai perusahaan ikut meningkat dengan *return* tinggi yang diberikan oleh perusahaan (Novari & Lestari, 2016). Nilai perusahaan yang tinggi maka akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Brigham dan Houston, 2011). Nilai perusahaan menjadi sangat penting karena dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan sehingga perusahaan akan lebih memiliki kemudahan dalam mendapatkan dana dari investor.

Tabel 1.2 Ukuran *Return On Equity*

Sektor Industri Barang Konsumsi

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Total Modal (Ekuitas)	Hasil
1	ADES	2016	55.951	384.388	0.146
		2017	38.242	423.011	0.090
		2018	52.958	481.914	0.110
		2019	83.885	567.937	0.148
2	ICBP	2016	3.631.301	18.500.823	0.196
		2017	3.543173	20.324.330	0.174
		2018	4.658.781	22.707.150	0.205
		2019	5.360.029	26.671.104	0.201
3	KINO	2016	181.110	1.952.072	0.093
		2017	109.696	2.055.171	0.053
		2018	150.116	2.186.900	0.069
		2019	515.603	2.702.862	0.191
4	DELTA	2016	254.509	1.012.374	0.251
		2017	279.773	1.144.645	0.244
		2018	338.130	1.284.164	0.263
		2019	317.815	1.213.563	0.262
5	MYOR	2016	1.388.676	6.265.256	0.222
		2017	1.630.954	7.354.346	0.222
		2018	1.760.434	8.542.545	0.206
		2019	2.039.404	9.899.940	0.206
6	ULTJ	2016	709.826	3.489.233	0.203
		2017	711.681	4.208.755	0.169
		2018	701.607	4.774.956	0.147
		2019	1.035.865	5.655.139	0.183
7	INDF	2016	5.266.906	43.941.423	0.120
		2017	5.145.063	46.756.724	0.110
		2018	4.961.851	49.916.800	0.099
		2019	5.902.729	54.202.488	0.109
8	KAEF	2016	271.598	2.271.407	0.120
		2017	331.708	3.273.911	0.101
		2018	535.085	4.146.258	0.129
		2019	15.890	7.412.927	0.002
9	SIDO	2016	480.525	2.757.885	0.174
		2017	533.799	2.895.865	0.184
		2018	663.849	2.902.614	0.229
		2019	807.689	3.064.707	0.264

Tabel 1.2 Ukuran *Return On Equity* (Lanjutan)

Sektor Industri Barang Konsumsi

10	TSPC	2016	545.494	4.635.273	0.118
		2017	557.340	5.082.008	0.110
		2018	540.378	5.432.848	0.099
		2019	595.155	5.791.036	0.103

Sumber : www.idx.co.id yang diolah penulis (2021)

Dapat dilihat dari tabel di atas menunjukkan bahwa ROE di dalam perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 – 2019 mengalami fluktuasi di tiap tahun yang berbeda. Dari data yang diperoleh menunjukan fenomena ROE tidak stabil dalam keuntungan investor mengenai tingkat pengembalian/return atas modal yang telah diinvestasikan pada perusahaan – perusahaan yang terdaftar di BEI.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012:74) Return on Equity (ROE) mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Brigham dan Houston (2010:133) mengungkapkan bahwa ROE merupakan rasio yang paling penting karena pemegang saham pasti menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan dan ROE menunjukkan tingkat yang mereka peroleh. Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan, ROE merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan memberikan gambaran bagi investor mengenai tingkat pengembalian/return atas modal yang telah diinvestasikan kepada perusahaan. Semakin besar tingkat ROE maka laba bersih yang dihasilkan dari modal sendiri juga semakin besar, pertanda perusahaan mampu mencetak laba yang tinggi.

Tabel 1.3 Ukuran *Return On Assets*

Sektor Industri Barang Konsumsi

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Total Asset	Hasil
1	ADES	2016	55.951	767.479	0.073
		2017	38.242	840.236	0.046
		2018	52.958	881.274	0.060
		2019	83.885	822.375	0.102

Tabel 1.3 Ukuran *Return On Assets* (Lanjutan)

Sektor Industri Barang Konsumsi

2	ICBP	2016	3.631.301	28.901.948	0.126
		2017	3.543173	31.619.514	0.112
		2018	4.658.781	34.367.153	0.136
		2019	5.360.029	38.709.314	0.138
3	KINO	2016	181.110	3.284.504	0.055
		2017	109.696	3.237.595	0.034
		2018	150.116	3.592.164	0.042
		2019	515.603	4.695.765	0.110
4	DELTA	2016	254.509	1.197.797	0.212
		2017	279.773	1.340.843	0.209
		2018	338.130	1.523.517	0.222
		2019	317.815	1.425.984	0.223
5	MYOR	2016	1.388.676	12.922.422	0.107
		2017	1.630.954	14.915.850	0.109
		2018	1.760.434	17.591.706	0.100
		2019	2.039.404	19.037.919	0.107
6	ULTJ	2016	709.826	4.239.200	0.167
		2017	711.681	5.186.940	0.137
		2018	701.607	5.555.871	0.126
		2019	1.035.865	6.608.422	0.157
7	INDF	2016	5.266.906	82.174.515	0.064
		2017	5.145.063	87.939.488	0.059
		2018	4.961.851	96.537.796	0.051
		2019	5.902.729	96.198.559	0.061
8	KAEF	2016	271.598	4.612.563	0.059
		2017	331.708	7.272084	0.046
		2018	535.085	11.329.091	0.047
		2019	15.890	18.352.877	0.001
9	SIDO	2016	480.525	2.987.614	0.161
		2017	533.799	3.158.198	0.169
		2018	663.849	3.337.628	0.199
		2019	807.689	3.536.898	0.228
10	TSPC	2016	545.494	6.585.807	0.083
		2017	557.340	7.434.900	0.075
		2018	540.378	7.869.975	0.069
		2019	595.155	8.372.770	0.071

Sumber : www.idx.co.id yang diolah penulis (2021)

Dapat dilihat dari tabel di atas menunjukkan bahwa ROA di dalam perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 – 2019 mengalami fluktuasi di tiap tahun yang berbeda. Berdasarkan data fenomena rendahnya ROA disebabkan sedikitnya asset modal yang diberikan perusahaan kepada investor dan sedikitnya aktivitas operasional di bawah standar normal perusahaan dari tahun 2016 – 2019. ROA juga mampu menghasilkan keuntungan di dalam perusahaan, jika menghasilkan tingginya laba perusahaan di tiap tahun maka menghasilkan keuntungan bagi investor yang telah investasi di perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2016 - 2019.

Menurut Indah Fitriyani (2019) Tinggi rendahnya ROA tergantung pada pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. Semakin tinggi ROA semakin efisien perusahaan dan begitu juga sebaliknya. Rendahnya ROA disebabkan oleh banyaknya aset yang menganggur, investasi persediaan yang terlalu banyak, aktiva tetap beroperasi di bawah normal dan lain-lain. Rasio profitabilitas yang paling disoroti dalam analisis laporan keuangan adalah *Return On Asset* (ROA), karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian di proyeksikan di masa yang akan datang.

Tabel 1.4 Ukuran *Leverage*
Sektor Industri Barang Konsumsi

No	Nama Perusahaan	Tahun	Total hutang (Total Liabilitas)	Total Modal (Ekuitas)	Hasil
1	ADES	2016	383.091	384.388	0.997
		2017	417.225	423.011	0.986
		2018	399.360	481.914	0.829
		2019	254.438	567.937	0.448
2	ICBP	2016	10.401.125	18.500.823	0.562
		2017	11.295.184	20.324.330	0.556
		2018	11.660.003	22.707.150	0.513
		2019	12.038.210	26.671.104	0.451
3	KINO	2016	1.332.432	1.952.072	0.683
		2017	1.182.424	2.055.171	0.575
		2018	1.405.264	2.186.900	0.643

Tabel 1.4 Ukuran *Leverage* (Lanjutan)

Sektor Industri Barang Konsumsi

		2019	1.992.903	2.702.862	0.737
4	DELTA	2016	185.423	1.012.374	0.183
		2017	196.197	1.144.645	0.171
		2018	239.353	1.284.164	0.186
		2019	212.420	1.213.563	0.175
5	MYOR	2016	6.657.166	6.265.256	1.063
		2017	7.561.503	7.354.346	1.028
		2018	9.049.162	8.542.545	1.059
		2019	9.137.979	9.899.940	0.923
6	ULTJ	2016	749.967	3.489.233	0.215
		2017	978.185	4.208.755	0.232
		2018	780.915	4.774.956	0.164
		2019	953.283	5.655.139	0.169
7	INDF	2016	38.233.092	43.941.423	0.870
		2017	41.182.764	46.756.724	0.881
		2018	46.620.996	49.916.800	0.934
		2019	41.966.071	54.202.488	0.774
8	KAEF	2016	2.341.155	2.271.407	1.031
		2017	3.998.173	3.273.911	1.221
		2018	7.182.832	4.146.258	1.732
		2019	10.939.950	7.412.927	1.476
9	SIDO	2016	229.729	2.757.885	0.083
		2017	262.333	2.895.865	0.091
		2018	435.014	2.902.614	0.150
		2019	472.191	3.064.707	0.154
10	TSPC	2016	1.950.534	4.635.273	0.421
		2017	2.362.892	5.082.008	0.465
		2018	2.437.127	5.432.848	0.449
		2019	2.581.734	5.791.036	0.446

Sumber : www.idx.co.id yang diolah penulis (2021)

Dapat dilihat dari data tabel di atas menunjukkan bahwa *Leverage* di dalam perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 – 2019 mengalami fluktuasi di tiap tahun yang berbeda. Berdasarkan fenomena rendahnya *Leverage* disebabkan besar hutang di dalam perusahaan maka tidak akan mendapatkan modal ke untungan yang besar di dalam perusahaan di masa akan datang. *Leverage* juga bisa

mendapatkan keuntungan tinggi jika modal perusahaan lebih besar dari pada hutang perusahaan.

Leverage dapat diukur menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER). Semakin besar DER maka akan semakin kecil laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham, sehingga dapat menurunkan harga saham yang bersangkutan. Semakin rendah tingkat DER maka kemungkinan nilai perusahaan akan semakin tinggi dan perusahaan akan mendapat kepercayaan dari investor (Syahadatina dan Suwitho, 2015). Hasil penelitian Suffah dan Riduwan (2016) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Mindra & Erawati (2014) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini mengenai adanya fenomena yang sudah terjadi dilakukan sama perusahaan yang terdaftar bursa efek Indonesia (BEI). Berikut ini adalah beberapa fenomena diantaranya:

Terjadi fenomena perusahaan yang berkode MYOR ini perlu mewaspadai beberapa sentimen negatif. Salah satunya, volatilitas nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (AS). Maklumlah, penjualan MYOR ke luar negeri cukup tinggi. Analis Binaartha Parama Sekuritas Reza Priyambada menjelaskan, penjualan ekspor MYOR pada kuartal III-2017 lalu mencapai Rp 6,03 triliun, dari total penjualan senilai Rp 14,29 triliun. Angka ini setara 42% dari total penjualan perusahaan ini. Sebenarnya pelemahan nilai tukar rupiah bisa berdampak positif sekaligus negatif bagi MYOR. Ketika dollar Amerika Serikat (AS) sedang menguat, MYOR berpeluang mendapatkan keuntungan dari selisih kurs antara rupiah dengan *the greenback*. Tapi analis Paramitra Alfa Sekuritas William Siregar menambahkan, pelemahan rupiah juga berpotensi membuat beban pengeluaran MYOR meningkat. Sebab, sebagian bahan baku produk makanan dan minuman ringan milik perusahaan tersebut didapatkan secara impor.

Selain masalah nilai tukar rupiah yang melemah, William menganggap tantangan terbesar bagi MYOR adalah tingkat persaingan bisnis yang sengit antar sesama perusahaan di sektor konsumer. Walau secara umum produk-produk MYOR dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, William melihat masih ada produk milik MYOR

yang kalah saing di pasar dengan emiten lainnya di sektor yang sama. (investasi.kontan.co.id) https://investasi.kontan.co.id/news/mayora-indah-terkena-simalakama-rupiah psoting 16 maret 2018.

Oleh karena banyaknya penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis juga bermaksud ingin menyusun penelitian yang berjudul: "**Pengaruh *Return Ont Equity, Return On Asset,* dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka penulis menyebutkan identifikasi masalah berikut:

1. Masih banyak perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan tiap tahun yang berbeda – beda.
2. Adanya kesulitan dalam menentukan nilai perusahaan yang optimal.
3. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia membuat ekonomi masyarakat menurun akibat tidak memiliki instrumen investasi yang dapat menahan gejolak ekonomi.
4. Penurunan nilai *return on equity* di dalam perusahaan maka akan berdampak pada investor menanamkan modal di dalam perushaan.
5. Penurunan nilai *return on assets* pada sektor manufaktur terhadap nilai perusahaan berdampak pada minat investor dalam berinvestasi.
6. Nilai *debt to equity ratio* yang tinggi mengakibatkan peningkatan risiko sehingga berdampak pada nilai saham.

1.3 Perumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *return on equity* yang dicapai terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019?
2. Bagaimana tingkat *return on assets* yang dicapai terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019?

3. Bagaimana tingkat *Leverage* yang dicapai terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019?
4. Bagaimana pengaruh *return on equity* terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019?
5. Bagaimana pengaruh *return on asset* terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019?
6. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019?
7. Bagaimana pengaruh *return on equity*, *return on assets* dan *leverage* secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019?

1.4 Tujuan penelitian

Maksud tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat *return on equity* yang dicapai terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019.
2. Untuk mengetahui tingkat *return on asset* yang dicapai terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019.
3. Untuk mengetahui tingkat *leverage* yang dicapai terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh *return on equity* terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh *return on asset* terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.

6. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.
7. Untuk mengetahui pengaruh *return on equity, return on asset*, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan secara simultan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan atau secara khusus berkaitan dengan Pengaruh *return on equity*, *return on asset* dan *leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.

1.5.2 Manfaat praktis

a. Bagi perusahaan, untuk meyakinkan para calon investor yang akan menanamkan modalnya. Untuk mencapai hal tersebut, perusahaan harus menyediakan informasi yang lebih lengkap mengenai kinerja perusahaan. Sehingga akan memberikan sinyal bagi calon investor mengenai prospek perusahaan kedepannya, dengan demikian mereka tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan.
b. Bagi investor, untuk meneliti informasi yang telah dipublikasin kepada perusahaan yang nantinya digunakan sebagai pedoman dalam mengambil keputusan investasi. Dalam hal ini yang sangat diperhatikan oleh calon investor yakni kinerja perusahaan yang dapat dilihat melalui perkembangan ROE, ROA, *leverage* dari tahun ke tahun sehingga diperoleh keyakinan tersebut bahwa perusahaan memiliki prospek kedepan yang lebih baik dan layak sebagai tempat untuk berinvestasi.
c. Bagi Peneliti Diharapkan penelitian ini dapat semakin memperluas wawasan dan referensi serta kemampuan menganalisis masalah-masalah aktual yang berhubungan dengan kompetensi *return on equity*, *return on*

asset dan *leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan Proposal

Perumusan sistematika penulisan ini untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai materi pembahasan dalam penelitian sehingga dapat mempermudah pembaca untuk mengetahui maksud dilakukannya penelitian ini. Untuk masing-masing isi terdiri dari setiap bagian adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, serta sistematika penulisan. Dalam bab ini diuraikan latar belakang pemilihan judul berupa fenomena dalam Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

BAB II : Landasan Teori

Berisi mengenai telah pustaka, kerangka teori, kerangka penelitian dan pengembangan hipotesisi. Pada bab ini akan menguraikan tentang teori yang mendasari penelitian, penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan hipotesis penelitian. Pada bab ini juga dipaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini diuraikan tentang metode penelitian dalam penulisan skripsi ini. Berisi tentang variabel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang digunakan.

BAB IV : Analisis Data

Bab ini merupakan inti dari penelitian, hasil analisis data dan pembahasan. Pada bab ini data-data yang telah dikumpulkan, dianalisis dengan menggunakan alat analisis yang telah disiapkan.

BAB V : Penutup

Pada bab ini merupakan bagian penting yang berisi tentang kesimpulan dari analisis data dan pembahasan. Selain itu juga berisi saran-saran yang

direkomedasikan kepada pihak-pihak tertentu serta mengungkapkan keterbatasan penelitian ini.